

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Putus sekolah masih menjadi sebuah permasalahan yang tidak pernah berakhir dan sulit dipecahkan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Permasalahan putus sekolah selalu berakhir dengan kesimpulan yang sama dalam mengatasinya, seperti memperbaiki kondisi ekonomi keluarga (Himayati & Hardiansyah, 2022). Padahal, memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak setiap anak, hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Pasal 9, yang menyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang baik guna mengembangkan kepribadian dan bakat”.

Seorang siswa dapat dikatakan putus sekolah apabila ia tidak mampu menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem di sekolah tersebut (Suyanto, 2005). Pandangan lain menyatakan bahwa putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada siswa yang gagal menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya (Pratama dkk., 2023).

Meskipun Pemerintah telah berupaya dengan kebijakan pendidikan gratis melalui pemberian Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), beberapa penelitian masih menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Faktor ekonomi ini beragam, terdapat dua penelitian menyebutkan bahwa, meskipun sekolah tidak berbayar, orang tua tetap harus menyediakan biaya transportasi bagi anak yang jarak rumahnya jauh dari sekolah, biaya seragam

sekolah, serta LKS (lembar kerja siswa) sebagai bahan ajar. Disamping itu orang tua yang beranggapan bahwa anak merupakan aset yang dapat membantu perekonomian keluarga nantinya (Ranti dkk., 2019; Tefa, 2023). Selain itu, riset lain juga menunjukkan bahwa faktor internal seperti munculnya rasa malas untuk bersekolah, kecenderungan anak untuk lebih suka bermain dengan teman-temannya, serta rendahnya minat terhadap sekolah turut menjadi penyebab putus sekolah (Darmayanti dkk., 2022; Himayati & Hardiansyah, 2022; Pandu dkk., 2022).

Selain faktor internal diatas, juga terdapat faktor eksternal yang menjadi penyebab anak putus sekolah, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang menyebabkan mereka acuh terhadap pentingnya pendidikan anaknya. Pengaruh teman sebaya yang mengajak bermain di luar sekolah juga turut menurunkan motivasi anak dalam belajar. Selain itu, jarak sekolah yang jauh juga dapat mendorong anak untuk memilih berhenti sekolah (Darmayanti dkk., 2022; Himayati & Hardiansyah, 2022).

Permasalahan putus sekolah tidak hanya menjadi sebuah permasalahan yang kompleks terjadi di Indonesia saja. Namun beberapa negara berkembang lainnya juga mengalami kasus serupa, seperti yang terjadi di negara Tanzania, Malaysia dan India. Penelitian yang dilakukan oleh Musafiri & Lianyu (2022) menyebutkan bahwa faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di Tanzania ialah disebabkan oleh faktor sosiokultural seperti; pernikahan dini yang dipaksakan oleh orang tua, sikap dari orang tua dan masyarakat yang menganggap bahwa sekolah

bukanlah suatu hal yang penting, pengaruh tradisi dan ritus peralihan terhadap pembatasan pendidikan kepada anak perempuan.

Negara selanjutnya yang juga mengalami permasalahan putus sekolah ialah negara Malaysia. Permasalahan putus sekolah di Sarawak, Malaysia menunjukkan bahwasanya penyebab putus sekolah disebabkan oleh kurangnya kesempatan dan kesenjangan sosial bagi masyarakat pinggir kota. Selain itu kurangnya dorongan dari keluarga dapat menurunkan tingkat motivasi anak untuk belajar. Penyebab selanjutnya ialah banyaknya anak yang mengalami pernikahan dini, di mana dalam kasus yang terjadi di Sarawak, Malaysia menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menikah pada usia sekolah yakni 18 tahun kebawah dibandingkan dengan anak laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa siswi cenderung menikah pada usia sekolah (Carlo dkk., 2024).

Negara berkembang lainnya yang juga mengalami permasalahan putus sekolah adalah negara India. India sendiri sangat rentan terhadap epidemi putus sekolah. Berdasarkan *Data National Sample Survey Office (NSSO)* menjelaskan alasan putus sekolah untuk kelompok usia 5-29 tahun yaitu perempuan yang mengalami putus sekolah karena melakukan aktivitas rumah tangga, kurangnya minat terhadap pendidikan, dan menikah. Sedangkan pada kasus laki-laki yang mengalami putus sekolah ialah karena melakukan pekerjaan rumah tangga, kegiatan ekonomi, kurangnya minat terhadap pendidikan, dan kendala dalam keuangan. Selain itu faktor pendukung lainnya yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah di India disebabkan oleh jumlah guru yang tidak memadai, dan suasana sekolah yang tidak ramah (Sridevi & Nagpal, 2020).

Meskipun pola putus sekolah berbeda-beda di setiap negara, namun dampak yang dihasilkan tetaplah sama yakni meningkatnya generasi muda yang tidak berpendidikan dan menganggur sehingga akan menambah pemborosan dan stagnasi sumber daya manusia (Sridevi & Nagpal, 2020).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak penelitian telah dilakukan terkait fenomena anak putus sekolah. Namun, sebagian besar riset masih terfokus pada penyebab putus sekolah yang selalu dikaitkan dengan faktor ekonomi, serta faktor internal dan eksternal. Hampir tidak ada penelitian yang melihat bahwa fenomena anak putus sekolah berdasarkan perspektif anak itu sendiri, di mana anak sebenarnya sudah mampu menentukan pilihannya, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Prout dan James (1997) (dalam James, 2013) menjelaskan bahwa anak dapat dipandang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Hal ini merupakan kritik terhadap teori sosialisasi tradisional yang hanya memposisikan anak sebagai perwakilan pasif dari generasi masa depan, di mana keberadaan mereka sering kali diabaikan. Oleh karena itu, anak tidak sekadar menjalani kehidupan sebagai 'anak-anak' yang dianggap hanya bagian dari kelompok usia atau generasi tertentu. Anak-anak lahir dalam keluarga, budaya, dan etnis tertentu, yang berarti mereka memasuki dunia dengan seperangkat kondisi sosial dan jaringan hubungan yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, anak-anak adalah anggota masyarakat yang aktif dan memiliki perbedaan satu sama lain, yang berasal dari latar belakang sosial dan pengalaman yang bervariasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

kehidupan pribadi anak sangat terkait dengan posisi kelas, etnis, jenis kelamin, dan aspek-aspek sosial lainnya dalam masyarakat (James, 2013).

Anak-anak yang mengalami putus sekolah sering kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Masyarakat cenderung memandang anak yang mengalami putus sekolah sebagai anak yang bermasalah, pemberontak, malas, atau bahkan dianggap sebagai anak yang tidak mementingkan masa depan (Gultom & Bahri, 2024; Limbong & Tutrianto, 2024). Namun fenomena anak putus sekolah yang terjadi di Kelurahan Koto Lua menunjukkan hal yang berbeda. Seperti kasus putus sekolah yang dialami oleh DR (17 tahun), bermula dari perasaan rendah diri terhadap kemampuan akademiknya, yang menurutnya tidak sebaik teman-teman sekelasnya. Perasaan ini membuat DR sering merasa tertinggal dan menjadi pilihan terakhir saat teman-teman membentuk kelompok belajar. Mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, Matematika, dan Fisika sangat sulit dipahaminya, sementara Biologi adalah satu-satunya pelajaran yang ia sukai karena berhubungan dengan tumbuhan dan hewan, dua hal yang sangat ia minati. DR pernah tinggal kelas dua kali dalam dua tahun berturut-turut, yang ia jelaskan disebabkan oleh nilainya yang sering tidak memenuhi KKM, serta kebiasaan absen tanpa keterangan jelas. Ketidakhadirannya di sekolah bukan tanpa alasan. Salah satu faktor utama adalah pengucilan yang ia rasakan dari teman-teman sekelasnya, yang membuatnya merasa tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok. Perasaan terasing ini akhirnya memicu keengganan DR untuk bersekolah, hingga akhirnya ia memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Selain kasus putus sekolah yang dialami DR, HS (22 tahun) juga mengalami hal serupa ketika ia berada di kelas 2 SMA. Selama bersekolah, HS merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekolahnya. Ketidaknyamanan ini disebabkan oleh sikap teman-teman sekelasnya yang menurut HS tidak sesuai dengan nilai-nilainya. HS tidak menyukai perilaku nakal, kurang ajar kepada guru, serta berbagai sikap buruk lainnya yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Ia merasa bahwa lingkungan sekolahnya sangat tidak kondusif dan bertolak belakang dengan prinsipnya. Selain itu, sikap guru di sekolah juga turut membuat HS enggan untuk bersekolah. Ketika teman-temannya berperilaku buruk, guru-guru sering melontarkan kata-kata yang menurut HS tidak pantas diucapkan oleh seorang pendidik, seperti memanggil siswa dengan sebutan '*ang*', '*kalera*', dan ungkapan kasar lainnya. Melihat situasi tersebut, HS merasa bahwa melanjutkan sekolah di lingkungan yang dianggapnya '*toxic*' bukanlah pilihan yang baik. Akhirnya, HS memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih mengikuti ujian paket sebagai jalan keluar dari lingkungan yang tidak mendukung.

Kasus putus sekolah di Kelurahan Koto Lua tidak hanya dialami oleh DR dan HS saja. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti sangat sulit untuk memperoleh data putus sekolah, sebab data dari kelurahan dan kecamatan tidak ditemukan. Sehingga peneliti memutuskan untuk mendatangi setiap RT dan sekolah yang ada di Kelurahan Koto Lua dan diperoleh data seperti pada tabel 1.1 di bawah ini

Tabel 1. 1
Data Kasus Putus Sekolah di Kelurahan Koto Lua

No.	Inisial	JK	Umur	Asal Sekolah	Tahun Berhenti
1.	DR	L	17	SMPN 21 PADANG	2023
2.	AN	P	16	SMPN 21 PADANG	2024
3.	WF	P	15	Yayasan As Safira Kabupaten Kampar	2020
4.	MD	L	14	SMPN 23 PADANG	2022
5.	BS	L	17	SDN 21 Bandar Buat	2017
6.	RA	L	13	SDN 10 Lubuk Begalung	2018
7.	AP	L	21	SDN 11 Lubuk Buaya	2015
8.	AY	L	20	SDN 11 Lubuk Buaya	2016
9.	NS	L	22	MAS Limau Manis	2018
10.	TD	L	19	MTsS Limau Manis	2018
11.	AK	P	18	SMK N 8 PADANG	2022
12.	HS	L	20	SMA Muhamadiyah 3 PADANG	2020
13.	VP	P	19	SMK N 8 PADANG	2023
14.	MR	L	22	SMAN 15 PADANG	2023

Sumber: Data primer hasil observasi di Kelurahan Koto Lua (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa terdapat sebanyak 14 orang yang mengalami kasus putus sekolah di Kelurahan Koto Lua yang terdiri dari 3 orang perempuan dan 11 orang laki-laki. Data ini diperoleh oleh peneliti langsung dari observasi lapangan, sebelum melakukan observasi peneliti terlebih dahulu mencari informasi dari perwakilan tiap RT untuk mengetahui anak-anak yang mengalami kasus putus sekolah, tidak hanya itu peneliti juga mendatangi SMP dan MTs yang berada dalam lingkup Kelurahan Koto Lua untuk mendata anak-anak yang sudah tidak melanjutkan pendidikannya. Selanjutnya peneliti juga mendatangi beberapa anak dari tabel 1.1 diatas untuk mengkonfirmasi beberapa informasi awal yang diperlukan, sehingga didapatkan informasi bahwa faktor ekonomi bukanlah menjadi alasan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Fenomena anak putus sekolah selama ini sering dipahami secara negatif oleh masyarakat. Anak yang memutuskan untuk berhenti sekolah cenderung dilihat sebagai anak yang malas, nakal, menentang aturan, mengalami gangguan mental, atau bahkan dianggap kriminal. Namun, pendekatan fenomenologi tidak membatasi pemahaman terhadap realitas anak putus sekolah sebatas pandangan tersebut. Fenomenologi berusaha mengungkap realitas dari perspektif anak itu sendiri, dengan memosisikan mereka sebagai aktor aktif, bukan sekadar objek penderitaan yang dianggap tidak mampu berpikir, mempertimbangkan, atau memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh anak-anak, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menarik karena permasalahan putus sekolah masih menjadi isu yang belum menemukan solusi optimal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun akses terhadap pendidikan sudah lebih mudah dijangkau dan satuan pendidikan dari berbagai jenjang tersebar luas, angka putus sekolah tetap tinggi, seperti yang terlihat pada kasus di Kelurahan Koto Lua. Kelurahan Koto Lua, yang terletak di Kecamatan Pauh, memiliki fasilitas pendidikan yang sangat memadai dengan tersedianya satuan pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK)/Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, lokasinya yang dekat dengan Universitas Andalas dan Kampus IV Universitas Negeri Padang (UNP) juga seharusnya mendukung akses pendidikan lebih lanjut.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa penyebab anak putus sekolah dapat dikategorikan ke dalam beberapa faktor, yaitu ekonomi, faktor internal, dan faktor eksternal. Namun, hasil dari penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bahwa keputusan untuk putus sekolah juga bisa menjadi pilihan yang diambil oleh anak, baik secara sadar maupun tidak sadar. Pilihan ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai pengalaman pribadi, tekanan sosial, atau persepsi anak terhadap lingkungan sekolah yang dirasa tidak mendukung perkembangan mereka.

Secara sosiologis, permasalahan anak putus sekolah dapat dikaji melalui teori fenomenologi. Teori ini mampu mengungkap realitas yang sebenarnya terjadi dan alasan di balik keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap pengalaman-pengalaman yang dialami anak selama bersekolah, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk berhenti sekolah. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apa Motif yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Kelurahan Koto Lua?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi motif anak putus sekolah di Kelurahan Koto Lua.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *because motive* atau motif penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Koto Lua.
2. Mengidentifikasi *in order to motive* atau motif tujuan anak putus sekolah di Kelurahan Koto Lua.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti kembali terkait fenomena putus sekolah yang menjadi sebuah persoalan dalam bidang sosiologi anak remaja.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang mampu meningkatkan perhatian berbagai lapisan masyarakat terkait permasalahan putus sekolah yang tidak pernah berhasil diberantas di Indonesia.

1.5 Tujuan Puskata

1.5.1 Konsep Anak

Menurut *World Health Organization* (WHO) anak ialah individu yang dihitung sejak seseorang dari dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 1, disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.

Menurut R. A. Kosnan (dalam Putra, 2019) mendefinisikan anak sebagai manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya. Oleh sebab itu anak-anak harus mendapatkan perhatian yang lebih. Namun sebagai makhluk sosial yang sangat rentan dan lemah, anak-anak justru sering ditempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak dianggap hak suaranya, dan bahkan menjadi korban dalam tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.

Dalam perspektif sosiologi, anak dipahami sebagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan individu dalam konteks sosial, status dalam masyarakat, dan peran dalam keluarga serta komunitas. Pada tahap perkembangan anak dilihat sebagai individu yang sedang mengalami berbagai tahapan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Masa kanak-kanak diakui sebagai periode yang unik dan krusial dalam pembentukan identitas dari individu (Lareau, 2018). Anak juga didefinisikan sebagai subjek intersubjektif, dalam pendekatan fenomenologi yang dipopulerkan oleh Alfred Schutz, di mana anak dipandang sebagai subjek yang memiliki perspektif yang unik tentang dunia berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pemahaman ini menjelaskan bahwa anak dipandang sebagai individu dengan pengalaman dan makna subjektif yang berbeda dari orang dewasa (Schutz, 1967).

Pada tingkatan status sosial, dalam konteks ini anak memiliki status yang berbeda-beda dari orang dewasa. Anak diakui sebagai kelompok yang memerlukan perlindungan khusus serta bimbingan dalam perkembangan mereka menuju kedewasaan (James & James, 2017). Disamping itu dalam keluarga, anak berperan

sebagai penerima sosialisasi awal, tempat nilai-nilai keluarga diwariskan. Sehingga interaksi dalam keluarga membentuk dasar perilaku dan nilai sosial anak (Soekanto, 2009).

James & Prout (1997) menambahkan bahwa anak bukan hanya produk institusi, tetapi juga penghasil budaya di dalamnya. Anak berperan aktif dalam menginterpretasikan dan menyesuaikan aturan serta norma yang ditetapkan oleh institusi. Selain itu, anak juga dipandang sebagai agen perubahan sosial yang memiliki potensi untuk memengaruhi perkembangan sosial dan budaya. Mereka membawa perspektif baru yang dapat mendorong inovasi dalam masyarakat. Prout and James (dalam James, 2013) menjelaskan bahwa anak dapat dilihat sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Anak-anak tidak hanya menjalani kehidupan sebagai anggota generasi tertentu, tetapi juga sebagai bagian masyarakat aktif yang memiliki perbedaan berdasarkan kelas sosial, etnis, jenis kelamin, dan pengalaman sosial mereka. Dengan demikian, anak juga memiliki kehidupan pribadi yang erat kaitannya dengan posisi mereka dalam struktur masyarakat (James, 2013).

1.5.2 Konsep Putus Sekolah

Menurut UNESCO putus sekolah merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana seseorang menghentikan atau tidak menyelesaikan pendidikan formal sebelum mencapai tingkat pendidikan yang diharapkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan putus sekolah ialah anak yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Menurut Suyanto (2005) putus sekolah ialah apabila seseorang tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem di sekolah tersebut.

Disamping itu putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum waktunya sesuai dengan jenjang waktu persekolahan yang sudah ditetapkan (Darmayanti dkk., 2022).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah adalah terhentinya seseorang sehingga tidak dapat menuntaskan kegiatan belajar di bangku pendidikan baik secara terpaksa ataupun tidak terpaksa sebelum waktunya sesuai dengan suatu sistem dari sekolah.

Menurut Marzuki (1994) (dalam Suyanto, 2005), terdapat 5 karakteristik anak memilih untuk putus sekolah yaitu:

1. Berawal dari ketidaktertiban dalam mengikuti pelajaran di sekolah, menganggap sekolah hanya sekedar kewajiban untuk masuk di kelas dan mendengarkan guru menjelaskan, tanpa diiringi dengan kesungguhan untuk menerima pelajaran.
2. Dikarenakan prestasi belajar yang rendah akibat pengaruh dari keluarga atau teman sebaya, sehingga mengakibatkan anak mengalami ketertinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya.
3. Kegiatan belajar di rumah tidak tertib dan tidak disiplin, akibat kurangnya dukungan dan pengawasan dari pihak orang tua.
4. Perhatian anak terhadap pelajaran berkurang dan mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang tidak memiliki sangkut pautnya dengan pelajaran.
5. Kegiatan bermain dengan teman sebaya meningkat pesat.
6. Kebanyakan dari mereka yang mengalami putus sekolah berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lemah dan berasal dari keluarga yang tidak teratur.

Dari beberapa karakteristik siswa putus sekolah diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik putus sekolah diawali kurangnya perhatian siswa tersebut akan pelajaran. Sehingga mengakibatkan anak tidak disiplin dan tertib dalam pelajaran serta juga dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan dukungan orang tua.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak putus sekolah. Pertama ialah faktor ekonomi, menurut Sukmadinata (1994) (dalam Suyanto, 2005) faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak sanggup untuk menyediakan biaya bagi sekolah ana-anaknya. Selain itu tak jarang orang tua menginginkan anaknya bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Kedua, latar belakang dan keterbatasan orang tua dengan latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah atau bahkan sama sekali tidak pernah menempuh bangku pendidikan. sehingga sangat sulit untuk berharap orang tua untuk responden dan responsif serta apresiatif terhadap kegiatan belajar anak-anaknya (Suyanto, 2005).

Ketiga, lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor penyumbang anak memilih untuk putus sekolah. Terutama pengaruh besar dari teman sebaya yang sering memberikan ajakan bermain atau sekedar turun kejalan untuk mencari uang. Dibandingkan harus bersekolah dan harus mengerjakan PR (Suriati, 2018).

Terakhir, rendahnya minat anak untuk ke sekolah, kurangnya ketertarikan anak untuk bersekolah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak memilih untuk tidak bersekolah bahkan sampai pada tahap putus sekolah. Hal ini terkadang

disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang ada di sekolah sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran (Himayati & Hardiansyah, 2022).

Menurut Djumhur dan Surya (dalam Yuniar, 2021) terdapat tiga jenis putus sekolah:

1. Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang yaitu apabila seorang murid atau siswa berhenti sekolah tapi masih dalam jenjang tertentu.
2. Putus sekolah di ujung jenjang yaitu apabila seorang murid atau siswa yang tidak sempat menamatkan pelajaran sekolah tertentu atau mereka berhenti pada tingkatan akhir dalam tingkatan sekolah tertentu.
3. Putus sekolah atau berhenti antara jenjang yaitu seorang siswa yang tidak melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Contohnya, seorang yang telah menamatkan pendidikannya ditingkatan SD tetapi tidak melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi (SMP).

Pada penelitian ini putus sekolah yang dimaksudkan ialah berhentinya siswa atau keluarnya siswa tersebut dari suatu lembaga pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai jenjang waktu sistem yang diikutinya, baik itu ditingkat SD, SLTP ataupun SLTA.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz. Menurut Schutz, individu secara subjektif dapat memahami dan memberikan makna pada pengalaman-pengalaman sehari-hari dalam dunia kehidupan sosial mereka (*lebenswelt*). Melalui akal sehat atau '*common sense*', individu mampu membedakan antara rasionalitas sehari-hari dan rasionalitas

ilmiah. Schutz menjelaskan bahwa fenomenologi berperan penting dalam menafsirkan suatu fenomena berdasarkan pengalaman subjektif individu, bukan hanya dari sudut pandang ilmiah atau objektif (Ritzer & Goddman, 2010).

Schutz juga menekankan bahwa setiap individu memiliki dunia subjektif yang unik, di mana pengalaman pribadi, interpretasi, dan perspektif mereka terhadap realitas dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta lingkungan. Dalam konteks ini, fenomenologi berupaya menggali bagaimana individu memberi makna pada dunia sekitarnya melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung yang didapat melalui proses yang disebut dengan *Stock of Knowledge* (Ritzer & Goddman, 2010).

Fenomenologi tidak hanya berfokus pada apa yang terjadi, tetapi lebih pada bagaimana suatu peristiwa dialami dan dimaknai oleh individu yang terlibat. Dengan demikian, fenomenologi mengarahkan peneliti untuk memahami dunia sosial bukan dari sudut pandang eksternal atau teori-teori besar, melainkan dari perspektif individu-individu yang menjalaninya. Schutz menganggap bahwa realitas sosial dibangun melalui pengalaman bersama yang diorganisasikan secara subjektif oleh individu, dan bahwa makna yang diberikan pada pengalaman-pengalaman tersebut bersifat intersubjektif, yakni dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain (Ritzer & Goddman, 2010).

Alfred Schutz menjelaskan intersubjektivitas sebagai proses di mana individu dalam masyarakat saling berinteraksi dan berbagi makna melalui pengalaman bersama. Dalam konteks ini, Schutz mengemukakan beberapa tipifikasi yang berkaitan dengan intersubjektivitas, yang membantu memahami bagaimana

individu membangun pemahaman sosial mereka (Creswell, 2015). Ketiga tipifikasi tersebut adalah:

1. Tipifikasi Pengalaman

Tipifikasi pengalaman mencakup semua bentuk pengalaman yang dapat dikenali dan diidentifikasi oleh individu berdasarkan pengetahuan yang bersifat umum. Ini menunjukkan bagaimana individu mengelompokkan pengalaman mereka dengan cara yang terstruktur, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan merespons situasi yang mereka hadapi. Misalnya, seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar mungkin mengidentifikasi pengalaman tersebut sebagai bagian dari pengalaman belajar yang umum, seperti stres ujian atau ketidakpahaman materi. Dengan demikian, pengalaman ini dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas, memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka secara lebih efektif.

2. Tipifikasi Benda-Benda

Tipifikasi benda-benda merujuk pada cara individu menangkap dan memahami objek-objek dalam kehidupan mereka sebagai representasi dari makna tertentu. Misalnya, buku pelajaran dapat dianggap sebagai simbol pendidikan dan pengetahuan. Dalam konteks anak-anak yang putus sekolah, objek-objek seperti papan tulis, seragam, atau lingkungan sekolah mungkin memiliki makna yang mendalam, baik positif maupun negatif, tergantung pada pengalaman yang terkait dengan benda-benda tersebut. Proses ini membantu individu dalam mengorganisir pengalaman mereka dan memberikan makna pada hal-hal yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tipifikasi dalam Kehidupan Sosial

Tipifikasi dalam kehidupan sosial mencakup berbagai sistem, status peran, harapan peran, dan institusionalisasi yang melekat pada individu dalam konteks sosial. Ini mencakup norma-norma dan ekspektasi yang ada di masyarakat yang membentuk interaksi sosial. Sebagai contoh, di lingkungan sekolah, ada ekspektasi tertentu tentang perilaku siswa, seperti kehadiran, partisipasi, dan prestasi akademik. Ketika anak-anak seperti DR dan HS mengalami ketidaknyamanan atau pengucilan dalam konteks ini, mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak memenuhi harapan peran yang ada, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk putus sekolah. Tipifikasi ini membantu individu memahami posisi mereka dalam struktur sosial dan bagaimana mereka diharapkan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Schutz, cara seseorang dalam mengkonstruksikan makna dapat berupa suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan dua tipe motif: *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* mengacu pada tindakan yang dipengaruhi oleh pengalaman atau peristiwa masa lalu. Dalam hal ini, seseorang membentuk makna dari tindakannya dengan merujuk pada pengalaman-pengalaman sebelumnya yang membentuk pemahaman dan persepsi mereka saat ini. Di sisi lain, *in order to motive* mengacu pada motif yang diarahkan ke masa depan, di mana tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan atau menghindari hasil yang tidak diinginkan (Wirawan, 2012). Dalam konteks anak-anak yang mengalami putus sekolah, kedua motif ini dapat membantu menjelaskan keputusan mereka. Pengalaman buruk di sekolah, seperti pengucilan sosial atau kesulitan akademis,

bisa menjadi bagian dari *because motive* yang membentuk persepsi negatif mereka terhadap sekolah. Sedangkan *in order to motive* berkaitan dengan harapan atau kekhawatiran mereka akan masa depan, misalnya keinginan untuk mencari alternatif yang dianggap lebih baik atau rasa takut akan kegagalan akademis yang terus berulang. Kombinasi dari kedua motif ini berkontribusi pada konstruksi makna yang pada akhirnya mendorong mereka untuk memilih putus sekolah.

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi diterapkan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif anak-anak yang putus sekolah di Kelurahan Koto Lua. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami bagaimana anak-anak ini memberi makna pada pengalaman mereka selama menjalani proses pendidikan, termasuk identifikasi faktor-faktor yang mereka anggap sebagai penghalang, serta konstruksi keputusan mereka untuk menghentikan pendidikan dari perspektif mereka sendiri. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika sosial yang mempengaruhi pilihan yang diambil oleh anak tersebut, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas intersubjektivitas dalam pengalaman pendidikan mereka, yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui faktor-faktor ekonomi atau struktural semata.

1.5.4 Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian, dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan sangat diperlukan. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dan bahan perbandingan penting dalam melaksanakan penelitian ini. Topik mengenai putus sekolah bukanlah hal baru dalam bidang ilmu sosial, dan sudah banyak

penelitian yang membahas permasalahan ini dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini, beberapa penelitian terkait kasus anak putus sekolah yang telah dilakukan sebelumnya akan dihubungkan sebagai referensi, berikut beberapa di antaranya:

UNIVERSITAS ANDALAS
Tabel 1. 2
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Himayati dan Muhammad Agus Hardiansyah. 2022. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.	Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Pontang Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Provinsi Banten.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor ekonomi: Anak membantu memenuhi kebutuhan keluarga. 2. Pendidikan bukan prioritas: Orang tua tidak memprioritaskan pendidikan. 3. Latar belakang: Pendidikan rendah dari orang tua sehingga mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak. 	Meneliti terkait permasalahan anak putus sekolah. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Menggunakan perspektif anak dalam menjelaskan permasalahan putus sekolah. Anak menjadi subjek penelitian. Lokasi penelitian yang sangat lengkap dengan fasilitas pendidikan.
2.	Yogi Pratama, Salmi Wati, Arifmiboy, dan Iswantir. 2023. UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.	Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Jorong Setia Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebiasaan buruk: Merokok, menghisap lem, lebih memilih bermain, bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah. 2. Pandangan orang tua: berbeda antara anak sekolah dengan anak yang memilih putus sekolah. 3. Faktor dominan: Minat sekolah yang rendah, ingin bebas bermain, sulit bergaul, lebih tertarik berkerja 	Meneliti tentang kasus putus sekolah. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Menggunakan perspektif sosiologi anak dan remaja. Latar belakang remaja memilih putus sekolah. Dalam penelitian ini anak tidak menjadi objek, melainkan subjek dalam penelitian.

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dan mendapatkan penghasilan.		
3.	Kristian Trikurnianto Pandu, Aminuyati, dan Thomy Sastra Atmaja. 2022. Universitas Tanjungpura.	Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.	1. Internal: Malas, rendahnya minat belajar, pengaruh pergaulan buruk, kekecewaan pada diri sendiri, lemahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan, minimnya figur positif terpelajar di lingkungan rumah. 2. Eksternal: Rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya perhatian orang tua, <i>broken family</i> , faktor ekonomi, pengaruh teman sebaya.	Meneliti tentang kasus putus sekolah. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Informan penelitian tidak terfokus pada tingkat pendidikan SMP saja. Perspektif yang digunakan menggunakan perspektif sosiologi anak dan remaja.
4	Ayunda Pratini Tefa. 2023. Universitas Muhammadiyah Kupang.	Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan.	1. Pekerjaan dan penghasilan: Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani atau berkebun dengan penghasilan yang pas-pasan, sehingga sulit untuk mencukupi biaya hidup dan pendidikan anak. 2. Jumlah anak: Keluarga di perdesaan biasanya memiliki banyak anak, sementara pendapatan mereka tidak tetap, sehingga pendidikan formal menjadi tidak maksimal. 3. Minat belajar rendah: Dukungan dan motivasi dari orang tua yang kurang	Meneliti tentang kasus putus sekolah. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Lokasi penelitian. Menggunakan perspektif sosiologi anak dan remaja.

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			membuat anak kehilangan semangat belajar. 4. Pengaruh teman sebaya: Anak cenderung meniru teman yang sudah tidak sekolah, memilih berdagang atau aktivitas kurang bermanfaat lainnya.		
5	Dias Putri Yuniar. 2021. Universitas Trunojoyo Madura.	Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Anak di Wilayah Pedesaan (Studi Kasus di Desa Sonowangi Kabupaten Malang).	1. Faktor keluarga: Keluarga utuh belum tentu memberikan motivasi pendidikan, sehingga anak cenderung mewarisi pekerjaan orang tua (petani/pedagang). 2. Faktor ekonomi: Anak merasa cukup dengan kondisi ekonomi keluarga, sehingga memilih untuk mengandalkan warisan pekerjaan atau aset. 3. Pernikahan dini: Tradisi menikah muda menjadi solusi bagi remaja yang putus sekolah.	Meneliti tentang kasus putus sekolah.	Lokasi penelitian Subjek penelitian merupakan anak putus sekolah itu sendiri Metode penelitian menggunakan kualitatif tipe fenomenologi

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015) penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok dalam memahami

permasalahan sosial atau masalah kemanusiaan. Di mana proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna dari suatu data yang telah dikumpulkan.

Disamping itu menurut Afrizal (2014), metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian pada penelitian kualitatif tidak menganalisis angka-angka.

Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan bagaimana proses suatu kejadian secara mendetail sehingga dapat diketahui bagaimana sebuah realitas-realitas sosial terjadi di dalamnya. Di mana hasil dari penelitian kualitatif dapat memberikan informasi terkait penyebab dari sebuah kejadian ialah tindakan dari individu atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lainnya yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2014).

Dalam memahami dan melihat fenomena anak putus sekolah di Kelurahan Koto Lua peneliti menggunakan tipe penelitian fenomenologis. Tipe penelitian fenomenologi memiliki fokus pada analisis aktor dan pandangan-pandangannya atau interpretasinya serta tindakan-tindakannya berdasarkan fenomena yang

dialaminya (Afrizal, 2014). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi maka peneliti memungkinkan untuk dapat menangkap bagaimana anak-anak tersebut memaknai pengalaman mereka selama bersekolah dan alasan mereka untuk berhenti.

Salah satu metode utama dalam penelitian fenomenologi adalah pendekatan *epoche* atau *bracketing*, yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl yang kemudian diadopsi oleh Schutz. Epoche mengharuskan peneliti untuk menanggukkan atau menunda semua asumsi, penilaian, dan prasangka yang mungkin mereka miliki terhadap fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini, epoche digunakan untuk memastikan bahwa peneliti tidak memasukkan pandangan eksternal atau penilaian moral terkait putus sekolah, seperti anggapan bahwa anak putus sekolah karena malas, nakal, atau tidak patuh.

Melalui epoche, peneliti berusaha meninggalkan sudut pandang normatif yang lazim dalam masyarakat, dan membuka ruang untuk memahami dunia sebagaimana yang dialami oleh anak-anak itu sendiri. Anak-anak di Kelurahan Koto Lua yang putus sekolah mungkin memiliki alasan dan persepsi subjektif yang unik, mulai dari perasaan terisolasi di lingkungan sekolah hingga ketidakcocokan dengan sistem pendidikan formal. Pendekatan epoche membantu peneliti dalam mendengarkan dan memahami realitas anak-anak ini tanpa bias, sehingga dapat menggali motivasi mendalam mereka yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan penelitian konvensional.

Dalam konteks ini, pendekatan epoche sangat penting karena fenomena putus sekolah sering kali dipahami secara struktural, seperti faktor ekonomi atau masalah

sosial, namun pengalaman personal anak-anak, seperti bagaimana mereka merasa diabaikan oleh teman, tidak mendapat dukungan dari guru, atau takut menghadapi kegagalan, dapat terungkap lebih mendalam melalui penerapan metode fenomenologi dengan epoche. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan alasan eksternal, tetapi juga memberikan ruang bagi pengalaman subjektif yang unik dari setiap anak yang memilih putus sekolah di Kelurahan Koto Lua.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Afrizal, informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau kepada pewawancara mendalam. Seorang informan adalah orang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan. Menurut (Afrizal, 2014) dalam penelitian kualitatif, informan penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu: Informan pelaku dan informan pengamat.

1. Informan Pelaku

Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan mengenai dirinya, tentang perbuatannya tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya yang berkaitan dengan topik permasalahan. Adapun kriteria yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdomisili di Kelurahan Koto Lua.

2. Pernah mengalami putus sekolah pada jenjang SD, SLTP dan SLTA paling lama 7 tahun terakhir.
3. Kasus putus sekolah baik yang dialami oleh laki-laki atau perempuan.

Pemilihan kriteria ini sesuai dengan tema penelitian yaitu anak putus sekolah di Kelurahan Koto Lua. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penentuan informan menggunakan *purposive* yaitu pengambilan sampel secara disengaja, di mana informan ditargetkan memiliki beberapa ciri atau kriteria tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti yang akan dijadikan sumber data. Peneliti berhenti mengambil informan setelah data didapatkan mencapai titik kejenuhan. Artinya jumlah informasi tersebut disesuaikan dengan tingkat kejenuhan data dan pertanyaan yang telah terjawab oleh informan tersebut sudah berkali-kali ditanyakan pada informan yang berbeda.

Tabel 1. 3
Data Informan Pelaku

No.	Inisial	JK	Usia	Status Pendidikan	Keterangan
1.	DR	L	17	Putus sekolah di kelas 7 SMP	Informan pelaku
2.	AN	P	16	Putus sekolah di kelas 7 SMP	Informan pelaku
3.	WF	P	15	Putus sekolah di kelas 6 SD	Informan pelaku
4.	MD	L	14	Putus sekolah di kelas 7 SMP	Informan pelaku
5.	BS	L	17	Putus sekolah di kelas 5 SD	Informan pelaku
6.	RA	L	13	Putus sekolah di kelas 1 SD	Informan pelaku
7.	AK	P	18	Putus sekolah di kelas 10 SMK	Informan pelaku
8.	TD	L	19	Putus sekolah di kelas 7 SMP	Informan pelaku
9.	VP	P	19	Putus sekolah di kelas 11 SMK	Informan pelaku
10.	HS	L	20	Putus sekolah di kelas 11 SMA	Informan pelaku
11.	MR	L	22	Putus sekolah di kelas 11 SMA	Informan pelaku
12.	NS	L	22	Putus sekolah di kelas 11 MAS	Informan pelaku

Sumber: Data Primer Peneliti (2024)

2. Informan Pengamat

Informan pengamat ialah informan yang memberikan informasi terkait orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal yang berkaitan dengan topik penelitian kepada peneliti. Informan ini adalah orang yang tidak diteliti, melainkan mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti.

Tabel 1. 4
Data Informan Pengamat

No.	Inisial	JK	Usia	Status Pendidikan	Keterangan
1.	YS	P	40	Tidak tamat SD	Informan pengamat (Ibu DR/AN)
2.	ME	P	38	SLTA/ Sederajat	Informan pengamat (Tante MR)
3.	IM	P	59	SLTP/ Sederajat	Informan pengamat (Ibu VP)
4.	MY	L	58	Tidak tamat SD	Informan pengamat (Ayah BS/HS)
5.	AZ	L	40	S1	Informan pengamat (Guru BK SMPN 23 Padang)
6.	AS	P	55	S1	Informan pengamat (Kepala Sekolah SMPN 23 Padang)
7.	EF	P	57	S1	Informan pengamat (Kepala Sekolah SMPN 21 Padang)
8.	RA	P	48	S1	Informan penganat (Guru MtsS Limau Manis)

Sumber: Data Primer Peneliti (2024)

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut (Afrizal, 2014) pada penelitian kualitatif data yang diambil ialah berupa kata-kata baik itu lisan ataupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang diambil yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung tanpa adanya perantara dari pihak lainnya. Data ini diperoleh dari hasil wawancara

mendalam dengan informan. Di mana informan pelaku dari penelitian ini ialah anak putus sekolah yang terdapat di Kelurahan Koto Lua.

2. Data Sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti, sumber data tersebut dapat berasal dari dokumen-dokumen resmi, literatur, media massa dan beberapa sumber lainnya yang mendukung peneliti untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan putus sekolah.

Tabel 1. 5
Teknik Pengumpulan Data dan Data yang Diambil

Tujuan Penelitian	Data yang Diambil	Teknik Pengumpulan Data
Mengidentifikasi <i>because motive</i> atau motif penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Koto Lua.	Pengalaman-pengalaman masa lalu yang menjadi penyebab anak memilih putus sekolah, seperti pengalaman berinteraksi dengan guru, teman sekolah, maupun lingkungan rumah.	Wawancara mendalam
Mengidentifikasi <i>in order to motive</i> atau motif tujuan anak putus sekolah di Kelurahan Koto Lua.	Harapan-harapan di masa depan yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman masa lalu yang mendasari keputusan anak memilih putus sekolah.	Wawancara mendalam

Sumber: Data Primer 2024

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dari sebuah penelitian, karena teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan salah satu metode pengumpulan data dari interaksi sosial dalam bentuk percakapan antara peneliti

dengan informan penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait penelitian. Untuk mendalami informasi tersebut, wawancara perlu dilakukan secara berulang-ulang kali. Pengulangan yang dilakukan bukan untuk menanyakan hal yang sama kepada informan, namun lebih mengacu kepada klarifikasi informasi yang didapatkan dari wawancara yang telah dilakukan.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut (Afrizal, 2014) wawancara mendalam merupakan suatu wawancara yang meniadakan pilihan alternatif jawaban terhadap pertanyaan yang sudah diberikan peneliti untuk mendalami informasi dari informan penelitian. Dalam wawancara mendalam bersifat terbuka dan luwes, serta pada proses wawancara dilakukan secara terkontrol, sistematis dan terarah oleh peneliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan arah penelitian dan valid.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang bersifat bebas dan mendalam dengan bantuan pedoman wawancara. Informasi yang diambil yaitu mengenai pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh informan selama mereka bersekolah dahulu, di mana dari pengalaman-pengalaman yang mereka rasakan tersebut, berdampak kepada keputusan mereka memilih untuk putus sekolah. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kriteria dalam pemilihan informan yang sudah dijelaskan di atas. Pada penelitian tentang fenomena anak putus sekolah di Kelurahan Koto Lua.

Wawancara diawali dengan peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada informan. Dalam hal ini, informan diberikan kebebasan untuk

menginterpretasikan semua pengalaman yang mereka rasakan, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Selama proses wawancara, peneliti menerapkan pendekatan epoche dengan menanggukkan semua asumsi dan prasangka yang dimiliki sebelumnya agar dapat memahami pengalaman informan secara murni.

Wawancara dilakukan beberapa kali terhadap informan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman autentik yang dialami oleh informan. Dalam wawancara mendalam ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen, termasuk alat tulis dan *handphone*, yang berfungsi untuk merekam dan mendokumentasikan wawancara secara sistematis.

1.6.5 Unit Analisis Data

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan menentukan siapa, apa atau tentang fokus dari sebuah penelitian. Unit analisis dalam penelitian sosial dapat berupa individu maupun kelompok sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu anak putus sekolah di Kelurahan Koto Lua.

1.6.6 Analisis Data

Menurut (Afrizal, 2014) analisis data adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai tahap penulisan data yang merupakan suatu proses penyusunan data, agar memudahkan dalam membaca data yang telah ditafsirkan oleh peneliti. Pada

penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis studi fenomenologi model Creswell. Hamzah (2020) menjelaskan bahwa terdapat lima tahapan dalam analisis data fenomenologi model Creswell, yaitu:

1. Tahap pertama: Peneliti mendeskripsikan fenomena atau pengalaman yang dialami subjek penelitian. Selanjutnya peneliti membuat transkrip wawancara.
2. Tahap kedua: Mengidentifikasi hasil wawancara mengenai bagaimana individu menemukan topik, merinci pernyataan, dan memperlakukan setiap pernyataan dengan nilai yang setara. Peneliti kemudian mengelompokkan atau mengklasifikasikan setiap jawaban dalam bentuk tabel sebagai bagian dari catatan lapangan.
3. Tahap ketiga: Pernyataan-pernyataan yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit makna dan dijelaskan dalam bentuk teks tentang pengalaman, lengkap dengan contoh. Peneliti juga membuat subjudul pada setiap pengalaman serupa yang dialami oleh aktor.
4. Tahap keempat: Peneliti merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi alternatif, yaitu mencari makna keseluruhan yang mungkin melalui perspektif berpikir yang divergen (kemampuan untuk menemukan berbagai alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan). Peneliti mempertimbangkan kerangka acuan untuk memahami berbagai fenomena atau gejala serta mengontruksikan bagaimana gejala tersebut dialami. Selain itu, peneliti mencoba menyesuaikan temuan data dengan *because motive* dan memikirkan kemungkinan yang relevan dalam *in order to motive*, sehingga hasil temuan data dapat dinilai masuk akal.

5. Tahap kelima: Peneliti menyusun keseluruhan penjelasan tentang makna dan pengalaman yang diperoleh, kemudian melakukan abstraksi dari pengalaman-pengalaman yang telah dikelompokkan. Proses ini dilakukan dalam penulisan pada bab pembahasan atau bab 3.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Koto Lua Kec. Pauh Kota Padang. Alasan pemilihan lokasi ini karena Kelurahan Koto Lua memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa Koto Lua terbebas dari permasalahan putus sekolah.

1.6.8 Definisi Konsep

1. Anak

Anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan, yang berada dalam tahap perkembangan fisik, mental, dan sosial menuju kedewasaan.

2. Putus Sekolah

Putus sekolah ialah mereka yang tidak mampu menyelesaikan masa pendidikannya dalam suatu lembaga pendidikan, baik SD, SLTP maupun SLTA paling lama dalam waktu 7 tahun terakhir.

3. Motif

Motif adalah dorongan yang mendasari tindakan atau perilaku anak memilih putus sekolah, yang melalui proses yang panjang dan mendalam.

4. *Because Motive*



Because motive ialah dorongan atau sebab yang bersumber dari pengalaman atau kejadian masa lalu, yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dalam hal ini yaitu pengalaman masa lalu yang dialami oleh anak selama bersekolah baik itu interaksi yang bersama guru, teman sekolah ataupun di lingkungan rumah.

5. *In Order to Motive*

In Order To Motive ialah tujuan atau harapan yang ingin dicapai di masa depan, yang diperoleh dari kejadian yang dialami di masa lampau.

6. Intersubjektivitas

Intersubjektivitas adalah pemahaman yang terbentuk melalui interaksi anak dengan teman, guru, dan orang tua, yang memengaruhi cara pandangnya terhadap sekolah dan berkontribusi pada keputusan untuk putus sekolah.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan, mulai dari bulan April 2025 hingga Oktober 2024. Berikut jadwal penelitian lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut:



Tabel 1. 6
Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024									
		Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
1.	Menyusun Instrumen Penelitian										
2.	Pengumpulan Data										
3.	Analisis Data										
4.	Penulisan Laporan dan Bimbingan										
5.	Ujian Skripsi										

